Print ISSN: 2723-1992 | Online ISSN: 2723-200X
MAVIB Journal: Jurnal Multimedia Audio Visual and Broadcasting
Vol. 7 No. 2 – Agustus 2026, pp. 238-247 https://doi.org/10.33050/mavib.v7i2.4258

Efektivitas Video Dokumenter Ekspositori Sebagai Media Promosi Tari Boran

Agus Wibowo [*1], Ahmad Naufal Azzam Qais [2]
[1,2] Program Studi Teknologi Multimedia Broadcasting, Jurusan Teknologi Multimedia Kreatif, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Indonesia
Email : [*1] **wibowo@pens.ac.id**, [2] ahmadnaufal01@gmail.com

Rec: 15 Jan 2026 | Rev: 12 Juni 2026 | Acc: 16 Juli 2026 | Pub: 5 Agus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas video dokumenter bergaya ekspositori sebagai media promosi budaya Tari Boran pada Generasi Z. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman dan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional akibat dominasi budaya populer dan perubahan pola konsumsi media di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan desain *one group pretest–posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 43 responden Generasi Z berusia 17–25 tahun yang aktif menggunakan media digital. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala *Likert* yang mengukur dua variabel, yaitu pemahaman terhadap Tari Boran dan minat terhadap Tari Boran. Data dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, *Paired Sample t-Test,* dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan minat responden terhadap Tari Boran. Pada variabel pemahaman diperoleh peningkatan rata-rata skor dari 24,49 menjadi 34,90 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Pada variabel minat terjadi peningkatan rata-rata skor dari 36,59 menjadi 39,95 dengan nilai signifikansi $p = 0,008$. Hasil perhitungan *N-Gain* sebesar 0,394 menunjukkan kategori peningkatan sedang. Temuan ini membuktikan bahwa video dokumenter ekspositori efektif digunakan sebagai media promosi dan edukasi budaya lokal, serta berpotensi menjadi strategi komunikasi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan minat Generasi Z terhadap pelestarian kesenian tradisional.

Kata Kunci— Tari Boran, Video Dokumenter Ekspositori, Media Promosi Budaya, Generasi Z, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of an expository-style documentary video as a cultural promotion medium for the Boran Dance among Generation Z. The study is motivated by the declining level of understanding and interest among young people toward traditional arts due to the dominance of popular culture and changing media consumption patterns in the digital era. A quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest–posttest design was employed. The sample consisted of 43 Generation Z respondents aged 17–25 years who actively use digital media. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring two variables: understanding of the Boran Dance and interest in the Boran Dance. Data analysis included validity testing, reliability testing, descriptive statistics, Paired Sample t-Test, and N-Gain analysis. The results revealed that the expository documentary video significantly improved respondents' understanding and interest in the Boran Dance. The mean score of understanding increased from 24.49 to 34.90 ($p < 0.001$), while the mean score of interest increased from 36.59 to 39.95 ($p = 0.008$). Furthermore, the N-Gain value of 0.394 indicated a moderate level of improvement. These findings demonstrate that expository documentary video is an effective medium for promoting and educating local culture and has strong potential as a communication strategy to enhance Generation Z's understanding of and interest in preserving traditional cultural heritage.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).
Copyright (c) 2026 MAVIB Journal. Published by LPPM Universitas Raharja.

Keywords— *Boran Dance, Expository Documentary Video, Cultural Promotion, Generation Z, Cultural Preservation.*

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya yang berfungsi sebagai media ekspresi nilai, sejarah, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Selain berperan sebagai sarana hiburan, kesenian tradisional juga menjadi media pewarisan budaya yang menjaga keberlangsungan identitas suatu daerah dari generasi ke generasi. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital dan dominasi budaya populer global, berbagai kesenian tradisional menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya, terutama di kalangan generasi muda. Rendahnya tingkat paparan terhadap budaya lokal menyebabkan banyak kesenian daerah kurang dikenal oleh masyarakat muda, termasuk Tari Boran yang merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Lamongan yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang kuat [1], [2].

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam upaya promosi dan pelestarian budaya melalui pemanfaatan media digital. Salah satu media yang dinilai efektif dalam menyampaikan informasi budaya adalah video karena mampu mengintegrasikan unsur visual dan audio secara bersamaan. Media audiovisual memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, serta membangun keterlibatan emosional audiens dibandingkan media berbasis teks [3], [4]. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda sekaligus mendukung upaya pelestariannya.

Dalam konteks komunikasi budaya, video dokumenter merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang banyak digunakan untuk mendokumentasikan sekaligus menyampaikan informasi mengenai suatu fenomena sosial dan budaya. Video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media arsip, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi yang mampu menyampaikan informasi secara faktual kepada audiens. Penelitian Wibowo, Sadah, dan Ibad menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual berbasis video mampu meningkatkan kesadaran dan persepsi audiens terhadap objek yang dipromosikan [5]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media video memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam membangun pemahaman dan ketertarikan audiens terhadap suatu pesan.

Salah satu bentuk dokumenter yang banyak digunakan dalam penyampaian informasi adalah dokumenter bergaya ekspositori. Menurut Nichols, dokumenter ekspositori menekankan penyampaian fakta secara langsung melalui narasi yang sistematis dan didukung oleh visual yang relevan [6]. Karakteristik utama gaya ekspositori terletak pada penggunaan voice-over, struktur argumentatif, dan penyajian informasi yang runtut sehingga memudahkan audiens memahami topik yang disampaikan. Dalam konteks promosi budaya, pendekatan ekspositori memungkinkan informasi mengenai sejarah, makna budaya, fungsi sosial, dan nilai filosofis suatu kesenian disampaikan secara lebih jelas dan terstruktur.

Dari sisi audiens, Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh bersama perkembangan internet dan media digital sehingga memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi yang disajikan secara visual, interaktif, dan mudah diakses melalui media digital cenderung lebih menarik bagi Generasi Z dibandingkan media konvensional. Penelitian mengenai perilaku konsumsi media digital menunjukkan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap penyampaian informasi berbasis video dibandingkan bentuk komunikasi lainnya [7]. Kondisi ini menjadikan video dokumenter sebagai media yang potensial untuk menjangkau audiens muda dalam upaya promosi budaya.

Selain aspek penyampaian informasi, efektivitas video juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi visual yang diterapkan. Komposisi gambar, warna, pencahayaan, pergerakan kamera, dan ritme penyuntingan berperan penting dalam membangun perhatian serta keterlibatan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Penelitian mengenai strategi komunikasi visual menunjukkan bahwa media video yang dirancang dengan pendekatan visual yang tepat mampu meningkatkan kesadaran dan persepsi audiens terhadap suatu objek [5]. Temuan tersebut diperkuat oleh

penelitian mengenai perhatian visual yang menunjukkan bahwa elemen visual tertentu dapat memengaruhi fokus perhatian audiens ketika menerima informasi [8]. Dengan demikian, kualitas visual menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas video dokumenter sebagai media komunikasi budaya.

Pemaknaan terhadap elemen visual dalam video juga dapat dianalisis melalui perspektif semiotika visual. Dalam pendekatan semiotika, gerakan tari, kostum, properti, ekspresi penari, dan lingkungan pertunjukan dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan makna tertentu. Penelitian Sadah, Wibowo, dan Turmudzi menunjukkan bahwa representasi visual yang dirancang secara sadar mampu membangun interpretasi dan persepsi audiens terhadap identitas suatu objek melalui proses pemaknaan tanda visual [9]. Dalam konteks Tari Boran, unsur-unsur visual yang ditampilkan dalam video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Lamongan yang mengandung nilai historis dan filosofis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media audiovisual dalam promosi budaya dan pelestarian warisan budaya. Lestari, Arief, dan Al Hadid [1] menunjukkan bahwa video sinematografis mampu meningkatkan daya tarik promosi melalui penyajian visual yang komunikatif. Hasan dan Kurniawan [2] menemukan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan audiens terhadap konten budaya lokal. Penelitian lain menunjukkan bahwa teknologi audiovisual dan digital storytelling berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya melalui penyampaian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda [10]. Selain itu, promosi budaya berbasis media digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan minat audiens terhadap warisan budaya lokal [11]. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek perancangan media, kualitas visual, strategi komunikasi, atau pemanfaatan teknologi digital dalam promosi budaya. Penelitian yang secara khusus mengukur efektivitas video dokumenter ekspositori terhadap peningkatan pemahaman dan minat audiens menggunakan pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas [12].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa keterbatasan studi yang menguji dampak media dokumenter ekspositori terhadap perubahan aspek kognitif dan afektif audiens dalam konteks promosi budaya lokal. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengukuran efektivitas video dokumenter ekspositori Tari Boran menggunakan desain one group pretest–posttest dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan minat Generasi Z terhadap budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi media sebagai produk komunikasi visual, tetapi juga mengkaji dampaknya sebagai sarana promosi dan edukasi budaya yang relevan dengan karakteristik konsumsi media generasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas video dokumenter bergaya ekspositori sebagai media promosi Tari Boran bagi Generasi Z melalui pengukuran perubahan tingkat pemahaman dan minat responden setelah menonton video dokumenter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengukur efektivitas video dokumenter ekspositori sebagai media promosi Tari Boran [13], [14].

2.1. Desain Penelitian

Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman dan minat responden terhadap Tari Boran setelah memperoleh stimulus berupa media audiovisual. Perbedaan skor antara pretest dan posttest dianalisis untuk menentukan efektivitas video dokumenter ekspositori sebagai media promosi budaya.



Gambar 1. Desain Penelitian One Group Pretest–Posttest

Keterangan: O_1 merupakan pengukuran awal (pretest) terhadap tingkat pemahaman dan minat responden terhadap Tari Boran, X merupakan perlakuan berupa penayangan video dokumenter ekspositori Tari Boran, sedangkan O_2 merupakan pengukuran akhir (posttest) setelah responden memperoleh perlakuan.

2.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Generasi Z yang berada pada rentang usia 17–25 tahun dan aktif menggunakan media digital. Kelompok usia tersebut dipilih karena merupakan target audiens utama promosi budaya berbasis media audiovisual sekaligus kelompok yang memiliki intensitas tinggi dalam mengonsumsi konten digital.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian [16] dengan kriteria responden: (1) berusia 17–25 tahun, (2) aktif menggunakan media digital, (3) belum pernah mengikuti penelitian serupa, dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian mulai dari pretest hingga posttest. Sebanyak 43 responden yang memiliki data pretest dan posttest lengkap digunakan sebagai sampel penelitian.

Objek penelitian adalah video dokumenter ekspositori Tari Boran yang memuat informasi mengenai sejarah, makna budaya, karakteristik gerak, kostum, serta fungsi sosial Tari Boran dalam masyarakat Lamongan. Video disusun menggunakan struktur dokumenter ekspositori yang mengombinasikan narasi informatif, visual budaya, dan penyampaian fakta secara sistematis untuk mendukung proses penyampaian informasi kepada audiens.

2.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pretest, yaitu pengukuran awal terhadap tingkat pemahaman dan minat responden mengenai Tari Boran menggunakan instrumen kuesioner. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan berupa penayangan video dokumenter ekspositori Tari Boran kepada seluruh responden. Tahap ketiga adalah posttest, yaitu pengukuran kembali menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman dan minat setelah responden menonton video.

Data hasil pretest dan posttest selanjutnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas video dokumenter ekspositori sebagai media promosi budaya.

2.4. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju [16]. Instrumen digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pemahaman terhadap Tari Boran dan minat terhadap Tari Boran.

Variabel pemahaman diukur melalui 10 butir pernyataan yang mencakup aspek pengetahuan mengenai sejarah Tari Boran, makna budaya, unsur tari, fungsi sosial, serta pemahaman secara menyeluruh. Sementara itu, variabel minat diukur melalui 10 butir pernyataan yang mencakup aspek ketertarikan, eksplorasi informasi, apresiasi budaya, partisipasi, dan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen penelitian [15], [16].

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item
Pemahaman Tari Boran	Sejarah tari, makna budaya, unsur tari, fungsi sosial, pemahaman menyeluruh	10
Minat terhadap Tari Boran	Ketertarikan, eksplorasi informasi, apresiasi budaya, partisipasi, pelestarian budaya	10

2.5. *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pretest dan posttest kepada responden. Pada tahap pretest, responden diminta mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman dan minat awal terhadap Tari Boran. Selanjutnya responden diberikan perlakuan berupa penayangan video dokumenter ekspositori Tari Boran.

Setelah seluruh responden menyaksikan video dokumenter, dilakukan pengukuran kembali melalui posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. Penggunaan instrumen yang identik pada kedua tahap bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dibandingkan secara langsung sehingga perubahan skor yang terjadi dapat diatribusikan pada pengaruh media yang diberikan.

Selain data kuesioner, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi kegiatan penelitian sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan eksperimen.

2.6. *Teknik Analisis Data*

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji validitas instrumen menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat validitas setiap item pernyataan. Tahap kedua adalah uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian [15], [16].

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran skor rata-rata pretest dan posttest pada masing-masing variabel penelitian. Perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-Test dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan setelah responden memperoleh perlakuan berupa penayangan video dokumenter [13]. Rumus Paired Sample t-Test yang digunakan ditunjukkan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}} \qquad (1)$$

dengan:

$\bar{d}$ = rata-rata selisih skor pretest dan posttest,

s_d = simpangan baku selisih skor,

n = jumlah responden.

Untuk mengukur tingkat efektivitas peningkatan pemahaman responden, dilakukan perhitungan Normalized Gain (N-Gain). Perhitungan N-Gain dilakukan menggunakan rumus:

$$g = \frac{Posttest - Pretest}{Skor\ Maksimum - Pretest} \quad (2)$$

Interpretasi nilai N-Gain mengacu pada kategori tinggi ($g > 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g \leq 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$) sebagaimana dikemukakan oleh Hake [17].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 43 responden Generasi Z yang memenuhi kriteria penelitian dan memiliki data pretest serta posttest lengkap. Seluruh responden berada pada rentang usia 17–25 tahun dan aktif menggunakan media digital sebagai sarana memperoleh informasi dan hiburan. Karakteristik tersebut sesuai dengan target audiens utama media promosi budaya berbasis audiovisual yang menjadi fokus penelitian ini.

Responden mengikuti seluruh tahapan penelitian yang terdiri atas pengisian pretest, penayangan video dokumenter ekspositori Tari Boran, dan pengisian posttest. Data yang diperoleh dari seluruh responden kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman dan minat terhadap Tari Boran setelah memperoleh perlakuan berupa penayangan video dokumenter.

3.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment terhadap seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai koefisien korelasi di atas batas minimum yang dipersyaratkan sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Keterangan
Pemahaman Tari Boran	10	10	Valid
Minat terhadap Tari Boran	10	10	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel pemahaman dan minat dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pemahaman memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,971, sedangkan variabel minat memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,948. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kategori
Pemahaman Tari Boran	0,971	Sangat Reliabel
Minat terhadap Tari Boran	0,948	Sangat Reliabel

3.3. Hasil Analisis Efektivitas Video Dokumenter

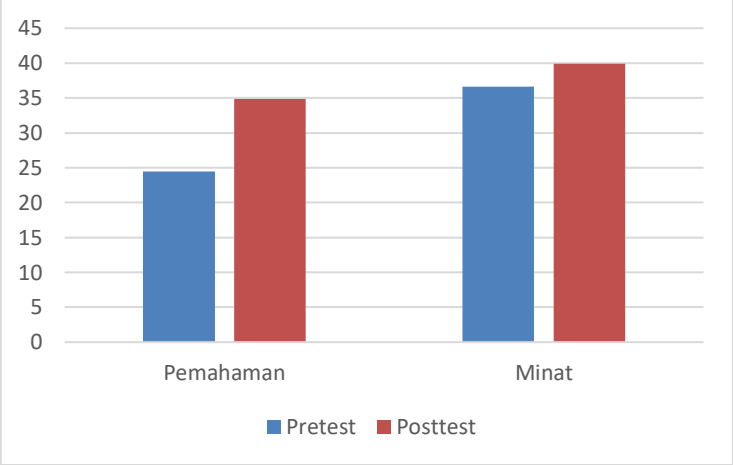
3.3.1 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui perubahan skor rata-rata pemahaman dan minat responden sebelum dan sesudah menonton video dokumenter ekspositori Tari Boran. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pada kedua variabel penelitian setelah responden memperoleh perlakuan.

Pada variabel pemahaman, skor rata-rata meningkat dari 24,49 pada pretest menjadi 34,90 pada posttest. Sementara itu, pada variabel minat terjadi peningkatan skor rata-rata dari 36,59 menjadi 39,95. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori mampu memberikan tambahan informasi dan membangun ketertarikan responden terhadap Tari Boran.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest
Pemahaman	24,49	34,90
Minat	36,59	39,95



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada kedua variabel penelitian setelah responden menonton video dokumenter ekspositori Tari Boran. Peningkatan terbesar terjadi pada variabel pemahaman, yang mengalami kenaikan dari 24,49 menjadi 34,90. Sementara itu, variabel minat meningkat dari 36,59 menjadi 39,95. Temuan ini mengindikasikan bahwa video dokumenter ekspositori mampu meningkatkan pemahaman dan minat responden terhadap Tari Boran.

3.3.2 Hasil Paired Sample t-Test

Uji Paired Sample t-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah responden menonton video dokumenter ekspositori Tari Boran.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pemahaman mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai sejarah, makna budaya, unsur tari, dan fungsi sosial Tari Boran.

Pada variabel minat juga ditemukan peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikansi $p = 0,008$. Temuan ini menunjukkan bahwa video dokumenter tidak hanya memberikan informasi kepada responden, tetapi juga mampu meningkatkan ketertarikan dan apresiasi mereka terhadap kesenian tradisional.

Tabel 5. Hasil Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Difference	t	Sig
Pemahaman	10,41	5,706	<0,001
Minat	3,36	2,810	0,008

Hasil uji menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel pemahaman memiliki kekuatan pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel minat. Temuan ini mengindikasikan bahwa video dokumenter ekspositori lebih efektif dalam meningkatkan aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai Tari Boran dibandingkan aspek afektif berupa ketertarikan dan keinginan untuk terlibat lebih lanjut. Kondisi tersebut dapat dipahami karena struktur dokumenter ekspositori berfokus pada penyampaian informasi secara sistematis sehingga dampak utama yang dihasilkan adalah peningkatan pengetahuan audiens.

3.3.3 Hasil N-Gain

Perhitungan N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan pemahaman responden setelah memperoleh perlakuan berupa penayangan video dokumenter ekspositori Tari Boran.

Nilai N-Gain sebesar 0,394 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman yang terjadi berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori mampu memberikan tambahan pengetahuan yang cukup efektif, namun belum mencapai tingkat peningkatan yang sangat tinggi. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah adanya perbedaan tingkat pengetahuan awal responden serta durasi paparan media yang hanya dilakukan satu kali. Dengan demikian, peningkatan pemahaman berpotensi menjadi lebih tinggi apabila media didistribusikan secara berulang atau dipadukan dengan aktivitas edukatif lainnya.

Tabel 6. Hasil N-Gain

Variabel	N-Gain	Kategori
Pemahaman Tari Boran	0,394	Sedang

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi budaya yang memanfaatkan media audiovisual sesuai dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital natives yang terbiasa mengonsumsi informasi melalui platform berbasis video. Penyajian informasi budaya dalam format yang ringkas, visual, dan mudah diakses memungkinkan pesan budaya diterima secara lebih efektif dibandingkan pendekatan komunikasi konvensional yang berbasis teks.

3.4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori Tari Boran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan minat responden. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil Paired Sample t-Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada variabel pemahaman maupun minat. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual berbentuk dokumenter mampu menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif bagi Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki tingkat konsumsi media digital yang tinggi.

Peningkatan pemahaman responden terhadap Tari Boran sejalan dengan karakteristik dokumenter ekspositori yang dikemukakan oleh Nichols [6]. Gaya ekspositori menekankan penyampaian informasi secara langsung melalui narasi yang sistematis dan didukung oleh visual yang relevan. Dalam video dokumenter Tari Boran, informasi mengenai sejarah, makna budaya, unsur gerak, kostum, dan fungsi sosial tari disampaikan secara runtut sehingga membantu responden memahami konten budaya secara lebih komprehensif. Struktur penyampaian informasi yang terorganisasi tersebut memungkinkan audiens memperoleh pengetahuan baru dengan lebih mudah dibandingkan melalui media berbasis teks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel pemahaman lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada variabel minat. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik dokumenter ekspositori yang menekankan penyampaian informasi secara langsung, sistematis, dan argumentatif. Menurut Nichols, struktur ekspositori dirancang untuk membantu audiens memahami suatu topik melalui narasi yang terarah dan didukung bukti visual. Oleh karena itu, dampak utama yang dihasilkan media ini cenderung lebih kuat pada aspek kognitif berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman dibandingkan aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan minat atau keterlibatan emosional.

Selain meningkatkan pemahaman, video dokumenter juga terbukti mampu meningkatkan minat responden terhadap Tari Boran. Peningkatan minat ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Visualisasi pertunjukan tari, penggunaan musik pengiring, serta representasi aktivitas budaya yang ditampilkan dalam video memberikan

pengalaman yang lebih menarik dan imersif sehingga mampu meningkatkan apresiasi responden terhadap kesenian tradisional.

Temuan peningkatan pemahaman dan minat responden dapat dijelaskan melalui kualitas representasi visual yang ditampilkan dalam video dokumenter. Gerakan tari, kostum, properti, dan ekspresi penari disajikan secara jelas sehingga membantu responden memahami identitas budaya yang terkandung dalam Tari Boran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sadah, Wibowo, dan Turmudzi [9] yang menunjukkan bahwa representasi visual yang dirancang secara sadar mampu membangun interpretasi dan persepsi audiens terhadap suatu objek budaya.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Lestari, Arief, dan Al Hadid [1] yang menunjukkan bahwa media video dengan penyajian visual yang komunikatif mampu meningkatkan efektivitas promosi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hasan dan Kurniawan [2] yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan audiens terhadap konten budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa video dokumenter ekspositori tidak hanya efektif sebagai media informasi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan minat Generasi Z terhadap kesenian tradisional.

Nilai N-Gain sebesar 0,394 yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori mampu meningkatkan pemahaman responden secara cukup efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi budaya melalui media audiovisual dapat membantu proses pembelajaran budaya lokal pada Generasi Z. Namun demikian, kategori sedang juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masih dapat dioptimalkan melalui pengembangan kualitas visual, penguatan narasi, maupun strategi distribusi media yang memungkinkan audiens memperoleh paparan secara berulang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa video dokumenter ekspositori efektif digunakan sebagai media promosi Tari Boran bagi Generasi Z. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada variabel pemahaman dan minat setelah responden menonton video dokumenter. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui hasil uji Paired Sample t-Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua variabel penelitian.

Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,394 yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa video dokumenter ekspositori memiliki tingkat efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap Tari Boran. Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian informasi budaya melalui kombinasi narasi ekspositori dan visual audiovisual mampu membantu audiens memahami sejarah, makna budaya, unsur tari, serta fungsi sosial Tari Boran secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa video dokumenter ekspositori tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media promosi dan edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman serta minat Generasi Z terhadap kesenian tradisional. Hasil penelitian ini memperkuat potensi pemanfaatan media audiovisual sebagai strategi komunikasi budaya yang relevan dalam mendukung upaya promosi dan pelestarian budaya lokal di era digital.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih komprehensif, misalnya dengan melibatkan kelompok kontrol atau membandingkan beberapa jenis gaya dokumenter sehingga efektivitas media dapat dianalisis secara lebih objektif. Selain itu, variabel penelitian dapat diperluas tidak hanya pada aspek pemahaman dan minat, tetapi juga mencakup sikap, keterlibatan, maupun perilaku pelestarian budaya setelah audiens memperoleh paparan media. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam analisis hubungan antara unsur-unsur visual dalam video dokumenter dengan teori komunikasi visual atau storytelling sehingga tidak hanya menghasilkan bukti kuantitatif mengenai efektivitas media, tetapi juga memberikan

pemahaman mengenai faktor-faktor visual yang memengaruhi peningkatan pemahaman dan minat audiens terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. S. Lestari, M. Arief, and M. F. Al Hadid, "Video sinematografis taman tematik sebagai media promosi pariwisata," MAVIB Journal, vol. 4, no. 1, pp. 45–54, 2023.

[2] R. Hasan and D. Kurniawan, "Media audiovisual sebagai sarana promosi budaya lokal di era digital," Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2021.

[3] S. Rahman and T. Hidayat, "Perilaku konsumsi media digital generasi muda terhadap konten budaya," Jurnal Media dan Komunikasi, vol. 7, no. 2, pp. 65–74, 2021.

[4] A. Pratama and S. Lestari, "Pengaruh daya tarik visual terhadap minat menonton generasi muda pada konten budaya," Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 9, no. 1, pp. 23–32, 2022.

[5] A. Wibowo, K. Sadah, and M. I. Ibad, "Visual Communication Strategy: The Effectiveness of Profile Videos in Increasing Awareness and Image of Religious Education Foundations," Journal of Advanced Vocational Information and Communication Technology, vol. 1, no. 1, 2026.

[6] B. Nichols, Introduction to Documentary, 3rd ed. Bloomington, IN, USA: Indiana University Press, 2017.

[7] V. F. C. Rettobjaan, M. S. O. S. Uar, and A. M. Hetharie, "Peningkatan literasi komunikasi digital dan promosi budaya lokal pada generasi muda," Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, vol. 6, no. 1, pp. 56–68, 2025.

[8] A. Wibowo and L. Zaman, "Tracking arah pandangan mata untuk penilaian desain poster berdasarkan saliensi," Elektrika Borneo, vol. 6, no. 2, pp. 42–47, 2020.

[9] K. Sadah, A. Wibowo, and M. Turmudzi, "Analisis semiotika pada desain kemasan AirAlam," Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu, vol. 5, no. 1, pp. 187–194, 2025.

[10] Y. A. Poetra, R. M. Putri, and N. Sari, "Pelatihan dan pendampingan pembuatan media audio visual dalam pelestarian budaya lokal," ABDISOSHUM, vol. 3, no. 4, pp. 521–530, 2023.

[11] S. Rizvic et al., "Interactive Digital Storytelling: Bringing Cultural Heritage in a Classroom," in International Conference on Interactive Digital Storytelling, 2020, pp. 1–12.

[12] I. P. Zahrani et al., "Media sebagai alat penguatan budaya lokal di tengah arus globalisasi," Jurnal Desain Komunikasi Visual, vol. 3, no. 1, pp. 15–25, 2025.

[13] J. W. Creswell and J. D. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2018.

[14] D. Ary, L. C. Jacobs, C. Sorensen, and A. Razavieh, Introduction to Research in Education, 9th ed. Belmont, CA, USA: Wadsworth, 2014.

[15] S. Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2020.

[16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.

[17] S. R. Hake, "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses," American Journal of Physics, vol. 66, no. 1, pp. 64–74, 1998.